

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPIT Insan Mulia Surakarta dinyatakan berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 62,03 dengan keseluruhan 68% siswa merasakan penerapan *ice breaking* pada kategori yang tinggi.
2. Motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Insan Mulia Surakarta dinyatakan berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 65,6 dengan keseluruhan 59% siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *ice breaking* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPIT Insan Mulia Surakarta. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,150 dan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Koefisien determinasi sebesar 0,155 menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan kontribusi sebesar 15,5% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan 84,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori yang menyatakan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan melalui teknik *ice breaking* dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat gagasan Sriwidharmanely et al. (2021: 3) bahwa kondisi emosi yang positif merupakan prasyarat penting bagi proses belajar yang efektif, serta sejalan dengan pendapat Mardiani (2024: 223) yang menegaskan peran *ice breaking* dalam mengubah suasana kelas dari kondisi jenuh menjadi kondisi yang antusias dan bersemangat. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai teknik-teknik pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di SMPIT Insan Mulia Surakarta.

- a. Bagi guru PAI, temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kualitas dan konsistensi penerapan *ice breaking* dalam setiap

pertemuan pembelajaran. Guru perlu mengembangkan repertoar teknik ice breaking yang lebih variatif dan kreatif agar dapat dirasakan manfaatnya secara merata oleh seluruh siswa. Dengan demikian, kontribusi ice breaking terhadap motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan lebih dari 15,5% yang ditemukan dalam penelitian ini.

- b. Bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya dukungan institusional berupa program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengaplikasikan berbagai teknik pembelajaran inovatif, termasuk ice breaking. Kebijakan yang mendorong guru untuk menerapkan teknik-teknik tersebut secara terprogram akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan,
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa keterlibatan aktif dan respons positif siswa terhadap kegiatan ice breaking yang diterapkan guru akan memberikan dampak yang lebih optimal bagi motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu memanfaatkan momen ice breaking sebagai sarana untuk mempersiapkan diri secara psikologis dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang

terkait sebagai berikut.

1. Bagi guru PAI diharapkan untuk lebih konsisten dan kreatif dalam menerapkan *ice breaking* pada setiap pertemuan pembelajaran. Penerapan *ice breaking* hendaknya dilakukan secara bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan baru bagi siswa. Selain itu, guru perlu memilih jenis *ice breaking* yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SMP dan relevan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga fungsinya tidak hanya sebagai penyegaran semata tetapi juga sebagai jembatan menuju materi pelajaran. Mengingat *ice breaking* hanya berkontribusi 15,5% terhadap motivasi belajar, guru juga perlu mengoptimalkan faktor-faktor lain seperti metode mengajar, media pembelajaran, dan kualitas interaksi guru-siswa agar motivasi belajar dapat meningkat lebih signifikan.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau *In-House Training* (IHT) yang berkaitan dengan teknik-teknik pembelajaran inovatif, termasuk *ice breaking*. Dukungan berupa penyediaan referensi dan sumber belajar mengenai teknik *ice breaking* juga perlu diberikan agar guru memiliki bekal yang cukup untuk menerapkannya secara optimal. Di samping itu, kepala sekolah diharapkan melakukan supervisi dan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk memastikan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung.
3. Bagi siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan antusias

dalam kegiatan *ice breaking* yang diterapkan guru, serta menjadikannya sebagai momentum untuk mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis sebelum menerima materi pembelajaran. Siswa juga perlu menyadari pentingnya motivasi belajar yang tinggi, tidak hanya untuk keberhasilan pada mata pelajaran PAI, tetapi juga sebagai bekal pembentukan karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan penelitian serupa, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti penggunaan media pembelajaran, metode mengajar guru, iklim kelas, atau dukungan keluarga. Penggunaan metode campuran (*mixed method*) yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif juga disarankan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan *ice breaking* dengan motivasi belajar. Selain itu, perluasan subjek penelitian pada sekolah-sekolah lain di wilayah yang berbeda akan meningkatkan generalisabilitas temuan penelitian.